

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

United Nation Office on Drugs and Crime (UNODC) menyatakan pada tahun 2016 terdapat sekitar 275 juta orang di dunia yang pernah menggunakan narkoba setidaknya sekali dalam satu tahun terakhir. Pengguna narkoba menderita gangguan penggunaan obat terdapat setidaknya 31 juta orang. *World Drug Report* 2018 dikatakan bahwa Asia Tenggara, Asia Timur dan Amerika Utara menjadi pasar metamfetamin utama di dunia sejak 2012-2016 (UNODC, 2018). Data terbaru menyatakan bahwa Asia Tenggara dan Asia Timur menjadi pasar metamfetamin (shabu) dengan pertumbuhan tercepat di dunia. Jumlah metamfetamin yang disita meningkat lebih dari delapan kali lipat antara tahun 2007-2017 menjadi 82 ton atau setara dengan 45% dari total sitaan metamfetamin di dunia (UNODC, 2019).

Penggunaan narkoba di Indonesia pada tahun 2017 mencapai 1,77% atau sekitar >3 juta orang yang pernah pakai narkoba dalam setahun terakhir. Pengguna narkoba ini berusia berkisar 10-59 tahun. Sebanyak 47% responden yang diwawancarai mengaku zat yang paling banyak mereka gunakan adalah Shabu dalam setahun terakhir, sedangkan ganja sebesar 46%. Angka ini menunjukkan bahwa mulai bergantinya pola penggunaan narkoba yang mana sebelumnya kedudukan tertinggi adalah ganja (BNN, 2018).

Rawson (2002) dalam Gonzales (2010) menyatakan bahwa efek jangka pendek penggunaan metamfetamin yang diinginkan antara lain peningkatan energi dan kewaspadaan, peningkatan suasana hati yang positif serta penurunan nafsu makan. Selain konsekuensi kesehatan fisik, penggunaan metamfetamin dikaitkan dengan berbagai manifestasi gejala psikiatri. Gejala psikiatri yang paling umum dialami oleh pengguna metamfetamin termasuk kecemasan, depresi, dan psikotik. McKetin, dkk. (2006) dalam Fasihpour, dkk. (2013) menunjukkan bahwa prevalensi psikosis adalah sebelas kali lebih tinggi pada pengguna metamfetamin daripada populasi umum. Hasil penelitian yang dilakukan di *Iran Psychiatric*

Hospital pada pasien pengguna metamfetamin dari April 2008 - April 2010 menunjukkan bahwa semua pasien mengalami lebih dari satu gejala psikotik (dengan jumlah rata-rata empat gejala) dalam satu kali episode diantaranya 82% delusi penganiayaan, 70,3% halusinasi pendengaran, 57,7% delusi rujukan, 44,1% halusinasi penglihatan, 39,6% delusi kebesaran, serta beberapa jenis delusi dan halusinasi lainnya (Fasihpour, dkk., 2013). Dari penelitian yang dilakukan oleh Salo, dkk (2013), dari 190 pengguna metamfetamin terdapat 145 orang diantaranya (76%) dilaporkan memiliki gejala psikotik berupa delusi paranoid termasuk juga halusinasi auditorik, visual, dan taktil. Hasil dari penelitian lainnya yang dilakukan di RSKO pada tahun 2013, pada 96 pasien gejala psikotik dengan riwayat penggunaan NAPZA yang menjalani pengobatan pada tahun 2011-2012 didapatkan 66,7% pasien memiliki riwayat penggunaan amfetamin (Pahlasari, 2013).

Berkembangnya gejala psikotik pada pengguna metamfetamin dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk dosis, lama penggunaan, cara penggunaan (interven, menghisap, dan oral) dan kerentanan pribadi terhadap psikosis (Fasihpour, 2013). Lama penggunaan yang lama dapat meningkatkan risiko psikotik akibat metamfetamin dalam jangka panjang. Begitu juga dengan frekuensi yang tinggi dapat meningkatkan risiko tersebut (Chang dkk, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Farhadian, dkk. (2016) yang membandingkan kelompok pengguna metamfetamin saat ini dengan kelompok mantan pengguna metamfetamin memberikan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama penggunaan metamfetamin dengan neuropsikologis pengguna. Sedangkan, berdasarkan hasil empat penelitian, individu yang menggunakan metamfetamin frekuensi setiap hari diperkirakan memiliki risiko psikotik 3-11 kali lipat dibandingkan yang lebih jarang (Arunogiri dkk., 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui hubungan frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik pada pasien di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah ini adalah apakah ada hubungan frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik pada pasien di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta.

I.3 Tujuan

I.3.1 Tujuan Umum

Diketuainya hubungan frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik pada pasien di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin, umur, pendidikan, pekerjaan, dan status pernikahan pasien pengguna metamfetamin di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta secara deskriptif.
- b. Mengetahui distribusi cara pemakaian metamfetamin dan penggunaan *multidrug* pada pasien di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta secara deskriptif.
- c. Mengetahui frekuensi penggunaan metamfetamin pada pasien di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO).
- d. Mengetahui lama penggunaan metamfetamin pada pasien di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta.
- e. Mengetahui gejala psikotik yang dialami oleh pasien pengguna metamfetamin di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta.
- f. Menganalisis hubungan frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin pada pasien di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta.

I.4 Manfaat

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai hubungan frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik pada pasien di Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat, Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta, Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta, dan peneliti.

I.4.2.1 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai metamfetamin dan dampak yang terjadi serta hubungannya dengan munculnya gejala psikotik.

I.4.2.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta

Memberikan masukan untuk rumah sakit terkait gambaran gangguan psikiatri yang dialami oleh pasien pengguna metamfetamin.

I.4.2.3 Manfaat Bagi Fakultas Kedokteran UPN “Veteran” Jakarta

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi di bidang akademik yaitu untuk diteliti lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

I.4.2.4 Manfaat Bagi Peneliti

- a. Mengetahui hubungan frekuensi dan lama penggunaan metamfetamin dengan gejala psikotik.
- b. Mendapatkan pengalaman dan melatih keterampilan dalam melakukan penelitian di lapangan.

- c. Mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan selama belajar di FK UPN “Veteran” Jakarta dengan melakukan penelitian ini
- d. Memperoleh gelar sarjana kedokteran.

